
PENGARUH MANAJEMEN ASET DAN INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN DIMODERASI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi di BEI Tahun 2019-2023)

Richty Phaskawati Hutabalian^{1*}, Agustinus Salle², Siti Rofingatun³

^{1*23} *Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih*

**Corresponding Author*

Abstract

Financial performance is an important indicator in assessing the efficiency and effectiveness of companies, particularly in the energy sector, which is significantly influenced by fluctuations in global commodity prices and the pressures of the energy transition. The decline in financial performance in this sector highlights the urgency of evaluating the roles of asset management and intellectual capital as strategic resources in enhancing competitiveness and profitability. This study also considers the moderating role of independent commissioners in strengthening the impact of these two factors on financial performance. The research employs a quantitative approach using panel data regression methods. The sample consists of 18 energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period from 2019 to 2023, with a total of 90 data observations. The dependent variable in this study is financial performance, measured by Return on Assets (ROA), while the independent variables are asset management (Total Asset Turnover, TATO) and intellectual capital (Value Added Intellectual Capital, VAICTM). The moderating variable is the proportion of independent commissioners. Analysis is conducted through multiple linear regression models and moderated regression analysis (MRA) using EViews 10 software. The results indicate that both asset management and intellectual capital have a positive and significant impact on financial performance. These findings underscore the importance of corporate governance and the management of internal resources in enhancing financial performance. Future research is recommended to include contextual variables such as digital innovation, ownership structure, or audit quality, as well as to expand the scope across sectors to obtain more generalizable and relevant results across industries.

Keywords: *Asset Management, Intellectual Capital, Financial Performance, Independent Commissioners.*

Abstrak

Kinerja keuangan merupakan indikator penting dalam menilai efisiensi dan efektivitas perusahaan, khususnya di sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global dan tekanan transisi energi bersih. Penurunan kinerja keuangan di sektor ini memunculkan urgensi untuk menilai peran manajemen aset dan intellectual capital sebagai sumber daya strategis dalam meningkatkan daya saing dan profitabilitas. Penelitian ini juga mempertimbangkan peran moderasi dari dewan komisaris independen dalam memperkuat pengaruh kedua faktor tersebut terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Sampel terdiri dari 18 perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023, dengan total 90 data observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Asset (ROA), sementara variabel independennya adalah manajemen aset (TATO) dan *intellectual capital* (VAICTM). Variabel moderasi adalah proporsi dewan komisaris independen. Analisis dilakukan melalui model regresi linear berganda dan moderated

regression analysis (MRA) menggunakan software EViews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik manajemen aset maupun *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola perusahaan dan pengelolaan sumber daya internal dalam meningkatkan performa keuangan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel kontekstual lain seperti inovasi digital, struktur kepemilikan, atau kualitas audit, serta memperluas cakupan sektor guna memperoleh hasil yang lebih generalis dan relevan lintas industri.

Kata Kunci: Manajemen Aset, *Intellectual Capital*, Kinerja Keuangan, Dewan Komisaris Independen.

Pendahuluan

Kinerja keuangan merupakan sumber informasi penting bagi perusahaan dan investor. Efisiensi keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam meraih laba dan menjadi dasar pengambilan keputusan strategis. Sektor energi menarik perhatian investor karena pendapatannya dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Namun, sektor ini telah menghadapi penurunan kinerja, terutama selama pandemi COVID-19, yang memaksa perusahaan melakukan efisiensi besar-besaran.

Meskipun terjadi pemulihan setelah pandemi, sektor energi masih mengalami tantangan dalam hal efisiensi, transparansi, dan inovasi, terutama dalam konteks transisi menuju energi bersih. Manajemen aset dan pemanfaatan *intellectual capital* menjadi semakin penting. Manajemen aset yang baik mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan produksi, sementara penggunaan aset fisik dan nonfisik yang efektif berdampak langsung pada pendapatan dan kepercayaan investor. Penelitian oleh Sihombing et al. (2023) dan Aribowo & Priyono (2022) menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, meskipun Mazid & Nazar (2025) melaporkan hasil yang berbeda.

Intellectual capital sebagai kekuatan tak berwujud, mendorong daya saing perusahaan. Elemen-elemen seperti human capital, structural capital, dan customer capital saling mendukung dalam menciptakan nilai berkelanjutan. Bontis (1998) menunjukkan bahwa ketiganya tidak dapat dipisahkan, dan Edvinsson & Malone (1997) menekankan pentingnya sinergi antara elemen-elemen tersebut. Pemanfaatan *intellectual capital* secara efektif akan memperkuat struktur internal, mempercepat inovasi, dan meningkatkan hubungan dengan pasar, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan dan stabilitas keuangan (Yousaf, 2022).

Penelitian oleh Rahmadi & Mutasowifin (2021) dan Aljuboori et al. (2022) menunjukkan pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, sementara Fitria et al. (2024) melaporkan hasil yang bertolak belakang. Perbedaan hasil ini menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut mengenai pengaruh manajemen aset dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Dalam tata kelola perusahaan, dewan komisaris independen berperan penting dalam pengawasan yang objektif. Keberadaan mereka memperkuat pengelolaan aset dan *intellectual capital* dengan memastikan kebijakan dijalankan secara transparan dan sejalan dengan

kepentingan jangka panjang perusahaan. (Nukman et al., 2024; Nola et al., 2025; Jati et al., 2023)

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen aset dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan peran moderasi dari dewan komisaris independen. Adapun judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Manajemen Aset dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi Dewan Komisaris Independen (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor energi di BEI Tahun 2019-2023)”**

Kajian Pustaka

Resource Based View

Pendekatan *Resource Based View (RBV)* dalam manajemen strategis menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan lebih banyak ditentukan oleh kekuatan internal, bukan hanya oleh kondisi eksternal seperti pasar atau industri (Khanra et al., 2022). Berbeda dari pendekatan eksternal yang fokus pada persaingan pasar, RBV melihat bahwa aset, kapabilitas, dan kompetensi unik perusahaan merupakan sumber keunggulan utama (Asutay & Ubaidillah, 2024).

Dalam konteks kinerja keuangan, *Resource-Based View (RBV)* menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya yang langka, bernilai, dan sulit ditiru akan lebih unggul dalam efisiensi operasional, kualitas produk atau layanan, serta loyalitas pelanggan (Lubis, 2022). Keunggulan ini berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan, efisiensi biaya, dan laba perusahaan (Gavrikova et al., 2020). RBV juga menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya internal, seperti pelatihan SDM, sistem informasi, dan budaya organisasi, sebagai strategi jangka panjang, bukan sekadar pengeluaran (Gerhart & Feng, 2021). Perusahaan yang dapat memanfaatkan potensi strategis sumber dayanya akan lebih siap menghadapi persaingan, menjaga profitabilitas, dan menciptakan nilai berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan (Latif & Malik, 2021).

Untuk menganalisis pengaruh manajemen aset dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, RBV dianggap paling relevan dibandingkan teori lain seperti *agency theory* atau *stakeholder theory*. RBV menekankan bahwa manajemen aset bukan hanya soal kelangsungan operasional, tetapi juga bagaimana aset dikelola dan dimanfaatkan sebagai sumber daya strategis yang unik dan sulit ditiru oleh pesaing (Aribowo & Priyono, 2022). Hal yang sama berlaku untuk *intellectual capital*, yang merupakan aset tak berwujud dengan potensi besar dalam menciptakan nilai ekonomi. Ketika dikelola secara optimal, *intellectual capital* dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat inovasi, memperkuat reputasi perusahaan, dan membangun hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan. Semua ini pada akhirnya tercermin dalam peningkatan kinerja keuangan (Hutabarat & Manalu, 2020).

Manajemen Aset

Manajemen aset adalah ilmu dan keterampilan yang melibatkan perencanaan, pengadaan, inventarisasi, audit hukum, penilaian, pengoperasian, pemeliharaan, pembaruan, dan penghapusan aset secara efektif dan efisien (Aribowo & Priyono, 2022). Metrik ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, termasuk kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional sehari-hari (Sianturi & Purwatiningsih, 2024).

Manajemen aset sebagai disiplin ilmu melibatkan pengelolaan kekayaan perusahaan dari perencanaan hingga pengalihan aset (Verra et al., 2023). Pengelolaan yang tepat sangat penting untuk memastikan operasional bisnis yang berkelanjutan. Jumlah aset yang berlebihan dapat meningkatkan biaya modal dan mengurangi laba, sementara jumlah aset yang terlalu sedikit dapat mengakibatkan kehilangan peluang penjualan (Holly et al., 2023). Pengelolaan aset yang baik adalah kunci untuk mendukung kinerja keuangan perusahaan. Tujuan utama manajemen aset adalah mengoptimalkan penggunaan aset untuk meningkatkan layanan dan kontribusi terhadap pengembalian finansial perusahaan (Afifah & Priantilianingtiasari, 2024). Pengukuran manajemen aset diukur melalui *Total asset turnover* (TATO). Fridayani et al. (2022) menjelaskan bahwa TATO merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dan mengukur tingkat penjualan yang diperoleh dari pemanfaatan aset tersebut. berikut adalah rumus perhitungan TATO (Kasmir, 2019):

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Intellectual Capital

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu mengelola aset tak berwujudnya dengan baik cenderung lebih unggul dibandingkan dengan yang hanya mengandalkan investasi fisik (Nurcahyono et al., 2023).

Perusahaan yang meningkatkan Intellectual Capital (IC) dapat memperkuat faktor-faktor keberhasilan internal, yang berkontribusi pada peningkatan inovasi, kinerja, dan daya saing di pasar (Khalique, 2018). IC berfungsi sebagai pendorong utama dalam menciptakan nilai tambah dan mendukung keberlanjutan perkembangan perusahaan, serta menjadi sumber inovasi dan faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan laba (Mistari et al., 2022). Dalam era knowledge economy, pengelolaan IC menjadi semakin penting; namun, akuntansi tradisional tidak mampu memantau pergerakan modal intelektual yang merupakan faktor kunci keberhasilan bisnis (Kurniawati, 2023). Metode pengukuran Value Added Intellectual Capital (VAIC™) dapat digunakan untuk menilai kemampuan intelektual dan nilai perusahaan (Nirino et al., 2022).

Intellectual Capital (IC) terdiri dari tiga konstruk utama yaitu *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Customer Capital*. *Human Capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan yang menentukan kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dan berinovasi. *Structural Capital* meliputi sistem, prosedur, dan teknologi informasi yang mendukung operasional perusahaan dan tetap ada meskipun terjadi pergantian karyawan, sehingga memfasilitasi efisiensi dan penyebaran pengetahuan. Sementara itu, *Customer Capital* berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan pelanggan dan stakeholder, termasuk loyalitas pelanggan dan reputasi perusahaan, yang memainkan peran penting dalam memperkuat posisi perusahaan di pasar serta membuka peluang pertumbuhan melalui hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen bertugas menyelaraskan kepentingan *stakeholder* mayoritas dan minoritas serta sebagai mediator antara manajer, auditor, dan *stakeholder*. Tidak hanya itu, komisaris independen berperan dalam membuat perencanaan strategi jangka panjang perusahaan, serta melakukan evaluasi terhadap penerapannya secara berkala (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Dewan Komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk serta arahan bagi pengelola perusahaan (Amaliyah & Herwiyanti, 2019).

Framework Good Corporate Governance (GCG), seperti yang dirumuskan oleh OECD, menempatkan dewan direksi dan komisaris sebagai pengawas utama perusahaan. Dalam *framework* ini, pengawasan berfungsi sebagai mekanisme moderasi terhadap keputusan strategis dan operasional yang diambil oleh manajemen (Titin & Wahyudin, 2021). Komisaris independen, yang tidak memiliki hubungan keuangan atau kepemilikan saham dengan pemegang saham pengendali, sangat penting untuk meminimalisir praktik manajemen yang tidak bersih dan tidak transparan (Pratiwi & Noegroho, 2022). Otoritas Jasa Keuangan (2014) menetapkan bahwa komisaris independen harus mencapai minimal 30 persen dari total dewan komisaris. Keberadaan mereka diharapkan dapat meningkatkan pengawasan dan menciptakan lingkungan usaha yang sesuai dengan prinsip *good corporate governance* (Sitanggang, 2021). Pengukuran dewan komisaris independen dalam penelitian ini dinyatakan dengan perbandingan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dengan rumus sebagai berikut: (Rahmawati, 2021)

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari aktivitas bisnis perusahaan (Surya et al., 2023). Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Pengukuran kinerja adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain (Madany & Rais, 2022).

Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan melalui pengelolaan keuangan yang baik (Rosalinda et al., 2022). Menurut Subramanyam (2019), kinerja keuangan diukur melalui pengakuan pendapatan dan pengaitan beban yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas. Kinerja ini mencerminkan keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil dari keputusan individual yang diambil manajemen secara terus menerus. Informasi mengenai kinerja keuangan sangat penting bagi investor sebagai alat pengambilan keputusan berinvestasi (Mursidah et al., 2023). Profitabilitas dijadikan indikator utama kinerja keuangan, di mana informasi mengenai return on asset (ROA) menjadi perhatian penting bagi pihak terkait (Azmi

& Takarini, 2022). ROA dianggap ukuran penting karena menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, serta menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada (Auliyah & Saleh, 2024). Pengukuran *return on asset* (ROA) diperoleh melalui rumusan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Kajian Empiris

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dijadikan acuan terkait dengan pembahasan penelitian ini.

- a. Aribowo dan Priyono (2022) berjudul "Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
- b. Sihombing *et al.*, (2023) berjudul "Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Hobin Nauli Multimedia Sibolga". Hasil penelitian menunjukkan manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
- c. Jati *et al.*, (2023) berjudul "*Good Corporate Governance in Moderating Intellectual Capital and Voluntary Reporting on Company Performance*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntabilitas dalam pengelolaan dana BOS sudah berjalan dengan baik dilihat dari bentuk pertanggungjawaban yang telah sesuai dengan juknis BOS yang dilakukan oleh sekolah kepada pihak-pihak terkait sedangkan transparansi dalam pengelolaan dana BOS belum berjalan dengan baik karena masih adanya kekurangan pada tahap publikasi.
- d. Rahmadi & Mutasowifin (2021) berjudul "Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)". Hasil penelitian menunjukkan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan.
- e. Mazid & Nazar (2025) berjudul "Pengaruh Manajemen Aset dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Hasil penelitian menunjukkan manajemen aset berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan fenomena atau masalah tertentu, yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian. Hipotesis disusun oleh peneliti sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah, dan akan diuji melalui pengumpulan data serta analisis ilmiah (Sugiyono, 2020). Berdasarkan landasan teori dan kajian penelitian sebelumnya, berikut adalah hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

- H1: Terdapat pengaruh positif manajemen aset terhadap kinerja keuangan
 H2: Terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan
 H3: Terdapat pengaruh positif manajemen aset terhadap kinerja keuangan dimoderasi dewan komisaris independen

H4: Terdapat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dimoderasi dewan komisaris independen

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengaruh manajemen aset dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, dengan data yang diperoleh dari website perusahaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kausal dengan pendekatan kuantitatif, di mana populasi penelitian mencakup semua perusahaan sektor energi yang terdaftar, dan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Variabel yang diteliti meliputi kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA), manajemen aset dan *intellectual capital* sebagai variabel independen yang diukur dengan total *asset turnover* (TATO) dan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™), serta dewan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Metode analisis data meliputi analisis statistik deskriptif dan inferensial, dengan regresi data panel sebagai teknik utama untuk menguji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model regresi, termasuk uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta peran dewan komisaris independen dalam moderasi hubungan tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran umum dari data yang menjadi variabel penelitian. Analisis Statistik deskriptif akan menghasilkan informasi yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan nilai minimum dari data penelitian. Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif penelitian:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	ROA	TATO	VAIC	DKI
Mean	0.103780	0.891227	70.63438	0.415693
Median	0.060274	0.692909	7.592450	0.375000
Maximum	0.616346	2.777143	979.8166	0.800000
Minimum	0.001233	0.038683	-22.67307	0.285714
Std. Dev.	0.101407	0.660054	68.81512	0.115222
Observations	95	95	95	95

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 95, yang mencakup 19 perusahaan sektor energi selama periode 2019-2023. Kinerja keuangan yang diukur melalui *return on asset* (ROA) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0,103, menandakan bahwa sebagian besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari pengelolaan aset, dengan nilai terendah 0,001 oleh PT. Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) pada tahun 2023 dan tertinggi 0,616 oleh PT. Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022. Standar deviasi kinerja keuangan sebesar 0,101 menunjukkan keseragaman data yang baik. Untuk variabel manajemen aset (TATO), rata-rata mencapai 0,891, mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset, dengan nilai terendah 0,038 oleh PT. Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2022 dan tertinggi 2,777 oleh PT. Baramulti Suksessarana

Tbk (BSSR) pada tahun 2023, serta standar deviasi 0,660 yang menunjukkan keseragaman yang baik. Nilai rata-rata intellectual capital (VAIC) sebesar 70,634 menunjukkan efisiensi tinggi dalam memanfaatkan aset intelektual, dengan nilai terendah -22,673 oleh PT. Darma Henwa Tbk (DEWA) pada tahun 2022 dan tertinggi 979,816 oleh PT. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR) pada tahun 2022, serta standar deviasi 68,815 yang menunjukkan keseragaman yang baik. Terakhir, variabel dewan komisaris independen memiliki rata-rata 0,415, menunjukkan proporsi yang baik sesuai dengan peraturan OJK, dengan nilai terendah 0,285 oleh PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2020 dan 2021, serta tertinggi 0,800 oleh PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2022 dan 2023.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji *Chow* dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan adalah *common effect* (*pooled least square*) atau *fixed effect*. Uji *Chow* dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *fixed effect* pada *cross section panel option*.

Tabel 2.
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.836387	(18, 73)	0.0009
Cross-section Chi-square	50.375206	18	0.0001

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Hasil pengujian Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 atau $<0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau menggunakan *Fixed Effect Model* lebih bagus dari *Pooled least square Model* atau *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan apakah model yang tepat digunakan adalah *fixed effect model* atau *random effect model*. Dalam penelitian ini uji Hausman dilakukan dalam pengujian data panel dengan memilih *random effect* pada *cross section option*.

Tabel 3.
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	0.0000

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Hasil pengujian Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau menggunakan *Fixed Effect Model* lebih bagus dari *Random effect Model*, maka model yang digunakan adalah FEM.

Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* untuk memilih apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat digunakan dalam model persamaan regresi data panel. Setelah diperoleh nilai LM hitung, nilai LM hitung dibandingkan dengan nilai *chi-squared* tabel dengan derajat

kebebasan (*degree offreedom*) sebanyak jumlah variabel independen (bebas) dan alfa atau tingkat signifikan sebesar 5%.

Tabel 4.
Hasil Uji *Lacrange Multiplier*

Tesy Hypothesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	12.69833	3.596856	16.29519
Probabilitas (p-value)	(0.0004)	(0.0579)	(0.0001)

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Dari hasil pengujian dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM) di atas dapat dilihat hasil bahwa nilai probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau menggunakan *Random Effect Model* lebih bagus dari *Common Effect Model*. Adapun tabel kesimpulan pada uji pemilihan model ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Kesimpulan Kesesuaian Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>chow</i>	CEM vs FEM	FEM
2	Uji <i>hausman</i>	FEM vs REM	FEM
3	Uji <i>lagrange multiplier</i>	REM vs CEM	REM

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 5, diketahui estimasi model regresi data panel, maka *Fixed Effect Model* telah terpilih 2 (dua) kali, yaitu pada uji *chow* dan uji *hausman*. Sedangkan *Random Effect Model* hanya terpilih pada uji *lagrange multiplier*. Sehingga *Fixed Effect Model* dipilih pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Ghazali (2018) mengatakan pengujian normalitas residual yang banyak digunakan adalah uji Jarque-Bera (JB). Berikut adalah hasil uji Normalitas variabel penelitian:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas

Persamaan Regresi	Probabilitas JB
Tanpa Moderasi	0,276
Efek Moderasi	0,206

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa nilai Probabilitas JB (*Jarque-Bera*) pada tingkat alpha 0,05 (5%) sebesar 0,276 pada persamaan tanpa moderasi dan 0,206 pada persamaan dengan efek moderasi. Hal tersebut menunjukkan data berdistribusi normal. Ghazali (2013) menerangkan apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi kuat antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil Uji Multikolinearitas.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas

Persamaan Regresi	Variabel	Centered VIF
Tanpa Moderasi	TATO	1,272
	VAIC	1,262
Efek Moderasi	TATO	4,968
	VAIC	1,041
	TATO_DKI	5,707
	VAIC_DKI	1,541

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan tabel 7, Pada hasil uji multikolinearitas diketahui tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel bebas. Hal ini dikarenakan nilai VIF lebih kecil dari 10. Ketika efek moderasi dimasukkan ke dalam model, terjadi peningkatan nilai VIF pada beberapa variabel, seperti TATO yang naik menjadi 4,968. Meskipun terjadi peningkatan, nilai-nilai ini tetap berada di bawah ambang batas kritis, menandakan bahwa moderasi berbasis selisih mutlak yang digunakan masih dapat diterima dan tidak menyebabkan masalah multikolinieritas serius. Dengan demikian, pengaruh moderasi dalam model ini dapat diinterpretasikan dengan cukup andal, tanpa kekhawatiran bahwa efek moderasi akan terdistorsi oleh hubungan linear yang berlebihan antar variabel.

Uji Heterokeddastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *White Heteroskedasticity Test*. Apabila $p\text{-value } Obs*R\text{-square} > 0.05$, maka H_0 diterima. sehingga tidak ada heteroskedastisitas pada model tersebut. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 8
Hasil Uji Heterokedastisitas

Persamaan Regresi	$p\text{-value } Obs*R\text{-square}$
Tanpa Moderasi	0,857
Efek Moderasi	0,891

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan nilai $p\text{-value } Obs*R\text{-square}$ 0,857 dan 0,891 $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima artinya bahwa dalam penelitian ini tidak ada heteroskedastisitas atau data sudah bersifat homogen.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Uji autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey*. Autokorelasi merupakan korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Berikut hasil dari uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

Persamaan Regresi	<i>Breusch-Godfrey</i>
Tanpa Moderasi	0,905
Efek Moderasi	0,762

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Hasil uji menunjukkan nilai *Chi Square* berada diatas 5% sebesar 0,905 dan 0,762. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat residu variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga, data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi dan data dapat digunakan dalam penelitian.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian di atas, diketahui *Fixed Effect Model* (FEM) telah terpilih 2 (dua) kali, yaitu pada uji *chow* dan uji *hausman*. Sedangkan *Random Effect Model* hanya terpilih pada uji *lagrange multiplier*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari ketiga model (*Common Effect Model*, *Fix Effect Model* dan *Random Effect Model*), *Fixed Effect Model* lebih baik dalam menginterpretasikan regresi data panel untuk menjawab penelitian ini.

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	Probabilitas
C (Konstanta)	0.012785	0.023461	0.544950	0.5874
TATO	0.056394	0.028201	1.999702	0.0493
VAIC	0.000354	0.0000808	4.374848	0.0000

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka dapat diperoleh suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,012 + 0,056 \text{ TATO} + 0,0003 \text{ VAIC}$$

- Disimpulkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 0,012, artinya jika variabel independen bernilai 0 maka nilai kinerja keuangan sebesar 0,012
- Nilai koefisien regresi manajemen aset (TATO) (X1) positif sebesar 0,056 dengan *p-value* 0,049. Nilai koefisien sebesar 0,056 menunjukkan setiap penambahan 1 satuan manajemen aset akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,056
- Nilai koefisien regresi *intellectual capital* (VAIC) (X2) positif sebesar 0,0003 dengan *p-value* 0,000. Nilai koefisien sebesar 0,0003 menunjukkan setiap penambahan 1 satuan *intellectual capital* akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,0003.

Koefisien Determinasi

Pengukuran Uji Koefisien Determinasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kelayakan model dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 11
Koefisien Determinasi Sebelum Moderasi

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.431010	Mean dependent var	0.103780
Adjusted R-squared	0.453629	S.D. dependent var	0.129407

S.E. of regression	0.076160	Akaike info criterion	-2.112221
Sum squared residual	0.423425	Schwarz criterion	-1.520797

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Tabel 12
Koefisien Determinasi Setelah Moderasi

Statistik	Nilai	Statistik	Nilai
R-squared	0.541908	Mean dependent var	0.103780
Adjusted R-squared	0.510675	S.D. dependent var	0.129407
S.E. of regression	0.090522	Akaike info criterion	-1.895615
Sum squared residual (SSR)	0.721095	Schwarz criterion	-1.707435

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui besarnya koefisien determinasi pada model sebelum moderasi memperlihatkan manajemen aset dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan sebesar 0,431 atau 43,1%. Sedangkan sisanya sebesar 56,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari tabel 12 dapat disimpulkan besarnya koefisien determinasi yang memperlihatkan manajemen aset, *intellectual capital*, dewan komisaris independen, interaksi manajemen aset dengan dewan komisaris independen dan interaksi *intellectual capital* dengan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan sebesar 0,541 atau 54,1%. Sedangkan sisanya sebesar 45,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, model regresi dengan efek moderasi memberikan koefisien determinasi yang lebih baik dalam memprediksi kinerja keuangan.

Peningkatan sebesar 6 poin persentase dalam R^2 , dari 45% menjadi 51%, menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan performa keuangan perusahaan, sejalan dengan teori Good Corporate Governance yang menekankan pentingnya pengawasan strategis dalam efisiensi alokasi aset dan akuntabilitas pengelolaan sumber daya tak berwujud. Validitas peningkatan R^2 ini didukung oleh hasil uji F dan uji t yang menunjukkan kontribusi signifikan dari variabel interaksi (moderasi), serta peningkatan nilai adjusted R^2 yang menandakan bahwa kenaikan ini bukan hanya akibat penambahan variabel, tetapi benar-benar meningkatkan kemampuan prediktif model. Interaksi antara dewan komisaris independen dan manajemen aset/*intellectual capital* menunjukkan dasar teoritis dan empiris yang kuat, di mana dewan komisaris independen meningkatkan akuntabilitas penggunaan aset dan memastikan strategi pemanfaatan *intellectual capital* diterapkan secara efisien, sehingga kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh efisiensi internal tetapi juga oleh pengawasan eksternal yang efektif. Dengan demikian, peningkatan R^2 ini menjadi bukti statistik yang valid bahwa dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengoptimalkan pengaruh faktor internal terhadap kinerja keuangan, dan nilai Akaike info criterion yang lebih mendekati 1 setelah moderasi menunjukkan bahwa analisis model menjadi lebih baik, memperkuat relevansi tata kelola perusahaan sebagai faktor krusial dalam menciptakan kinerja berkelanjutan di sektor energi selama periode dinamis 2019–2023, yang mencakup tantangan seperti krisis pandemi, pemulihan ekonomi, dan tekanan transisi energi global.

Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk menguji pengaruh moderasi dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Teknik ini bertujuan untuk memahami apakah kekuatan atau arah hubungan antara

dua variabel utama dipengaruhi atau dimodifikasi oleh kehadiran variabel lain yang disebut sebagai moderator.

Tabel 13
Hasil Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	Probabilitas
C	0.019577	0.063802	0.306843	0.7597
TATO	0.078864	0.065721	2.199982	0.0334
VAIC	0.030210	0.000584	4.359511	0.0000
DKI	0.008189	0.148793	3.055034	0.0002
TATO DKI	0.090803	0.157210	2.450370	0.0036
VAIC DKI	0.050551	0.001581	2.348556	0.0083

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil regresi tersebut, maka dapat diperoleh suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0,019 + 0,078 \text{ TATO} + 0,030 \text{ VAIC} + 0,008 \text{ DKI} + 0,090 \text{ TATO_DKI} + 0,050 \text{ VAIC_DKI}$$

- Nilai koefisien regresi interaksi manajemen aset dengan dewan komisaris independen sebesar 0,090. Hasil tersebut disimpulkan apabila interaksi dewan komisaris independen dan manajemen aset bertambah 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,090.
- Nilai koefisien regresi interaksi *intellectual capital* dengan dewan komisaris independen sebesar 0,050. Hasil tersebut disimpulkan apabila interaksi dewan komisaris independen dan *intellectual capital* bertambah 1 satuan, maka kinerja keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0,050.

Uji F

Uji F sering disebut sebagai uji simultan yang bertujuan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen (X) secara simultan atau bersamaan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Hasil perhitungan uji F (simultan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 13
Hasil Uji F

Statistik	Nilai
F-statistic	17.35020
Prob (F-statistic)	0.000000
Durbin-Watson stat	1.133917

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji F (Simultan), diketahui bahwa nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen aset, *intellectual capital*, dewan komisaris independen, interaksi manajemen aset dengan dewan komisaris independent dan interaksi *intellectual capital* dengan dewan komisaris independent secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Uji T (Pengaruh Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel–variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau individu. Hasil perhitungan uji t (parsial) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 14
Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik	Probabilitas
C	0.019577	0.063802	0.306843	0.7597
TATO	0.078864	0.065721	2.199982	0.0334
VAIC	0.030210	0.000584	4.359511	0.0000
DKI	0.008189	0.148793	3.055034	0.0002
TATO_DKI	0.090803	0.157210	2.450370	0.0036
VAIC_DKI	0.050551	0.001581	2.348556	0.0083

Sumber: Output Eviews 10, Data Diolah (2025)

Uji hipotesis t (parsial) dilakukan dengan menggunakan data sampel penelitian sebanyak 95. Dalam pengujian hipotesis t (parsial), bisa dikatakan berpengaruh apabila nilai probabilitas kurang dari 0.05. dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Berikut keterangan dari hasil uji t (parsial) yang telah diolah adalah Analisis pengaruh manajemen aset dan intellectual capital terhadap kinerja keuangan menunjukkan hasil yang signifikan. Untuk variabel manajemen aset, nilai probabilitas sebesar 0,033 dan nilai t_{hitung} 2,199 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,986 mengindikasikan bahwa manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Demikian pula, variabel intellectual capital memiliki nilai probabilitas 0,000 dan t_{hitung} 4,359, yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Selanjutnya, moderasi dewan komisaris independen pada pengaruh manajemen aset menunjukkan nilai probabilitas 0,003 dan t_{hitung} 2,450, yang berarti dewan komisaris independen memperkuat pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Hal serupa terjadi pada pengaruh intellectual capital, di mana nilai probabilitas 0,008 dan t_{hitung} 2,348 menunjukkan bahwa dewan komisaris independen juga mampu memoderasi pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Namun, nilai t_{hitung} pada efek moderasi lebih rendah dibandingkan tanpa efek moderasi, menunjukkan bahwa fungsi pengawasan dewan komisaris independen dapat membatasi ruang strategis manajemen dalam mengelola intellectual capital secara optimal. Ini menekankan bahwa keberadaan dewan komisaris independen tidak selalu memperkuat semua hubungan kausal, tergantung pada konteks dan kualitas tata kelola perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengelolaan aset yang efisien sangat penting dalam sektor ini, mengingat tingginya intensitas modal dan ketergantungan pada infrastruktur fisik. Perusahaan dengan Total Asset Turnover (TATO) tinggi mampu mengoptimalkan investasi dalam aktiva tetap dan aset lancar, yang berkontribusi pada peningkatan laba bersih dan Return on Asset (ROA). Efisiensi penggunaan aset tidak hanya meningkatkan pendapatan dan produktivitas, tetapi juga memperkuat arus kas, mengurangi risiko keuangan, dan meningkatkan profitabilitas, yang berdampak positif pada nilai pasar perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori Resource Based View (RBV), yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya strategis untuk mencapai keunggulan kompetitif. Penelitian ini mendukung studi sebelumnya yang menunjukkan kontribusi positif manajemen aset terhadap kinerja keuangan,

meskipun ada juga studi yang menemukan pengaruh negatif, kemungkinan akibat over-investment atau inefisiensi. Secara keseluruhan, temuan ini menekankan pentingnya kebijakan manajemen aset yang berorientasi pada efisiensi dan penciptaan nilai jangka panjang untuk meningkatkan daya saing dan kepercayaan investor terhadap prospek keuangan perusahaan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t) menunjukkan bahwa variabel intellectual capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan intellectual capital dapat memperkuat posisi pasar, meningkatkan produktivitas, dan memperluas basis pelanggan, yang pada akhirnya berdampak positif pada profitabilitas. Dalam penelitian ini, intellectual capital diukur menggunakan pendekatan Value Added Intellectual Capital (VAICTM), yang terdiri dari tiga komponen utama: human capital, structural capital, dan customer capital. Kunci keberhasilan terletak pada sinergisitas antar elemen intellectual capital, terutama antara human capital dan antar divisi dalam perusahaan.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Resource Based View (RBV), yang menekankan pentingnya sumber daya unik dan sulit ditiru sebagai sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan pengetahuan internal, membangun sistem yang kuat, dan memperkuat hubungan dengan pelanggan, perusahaan energi dapat mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Jati et al. (2023) dan Aljuboori et al. (2022) yang menunjukkan pengaruh positif intellectual capital terhadap kinerja keuangan. Sinergi human capital bersifat path-dependent, dibentuk dari sejarah interaksi dan budaya organisasi, dan nilai optimal dari intellectual capital hanya muncul ketika terdapat integrasi antar komponen, seperti yang dinyatakan oleh Bontis (1998) dan Edvinsson & Malone (1997). Dalam konteks perusahaan sektor energi, membangun sinergi antar departemen teknis, legal, finansial, dan ESG menjadi penting untuk menghadapi tantangan seperti transisi energi bersih dan digitalisasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu fokus pada penciptaan lingkungan kerja yang kolaboratif dan mendukung transfer pengetahuan lintas fungsi, agar dapat menciptakan keunggulan berkelanjutan yang berdampak nyata terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t), manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen. Peningkatan jumlah dewan komisaris independen memperkuat pengaruh manajemen aset, karena mereka biasanya memiliki sistem pengawasan yang lebih kuat, memastikan keputusan pengelolaan aset dilakukan secara hati-hati dan transparan. Dewan komisaris independen berperan penting dalam menjaga kepentingan pemegang saham dan memastikan efisiensi penggunaan aset untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan. Dengan perspektif objektif, mereka dapat memberikan panduan strategis dan pengawasan ketat dalam pengelolaan aset, yang mengurangi konflik kepentingan dan meningkatkan akuntabilitas serta efisiensi operasional, sehingga memperkuat profitabilitas perusahaan.

Dalam kerangka *good corporate governance*, dewan komisaris independen berfungsi sebagai pengawas eksternal yang objektif, mendorong penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Keputusan strategis diawasi yaitu terkait pengadaan, penggunaan, dan penghapusan aset, serta memastikan analisis biaya-manfaat yang kuat untuk setiap keputusan investasi, yang sangat penting di sektor energi yang padat modal dan berisiko tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Resource Based View* (RBV), yang menekankan

pentingnya sumber daya internal yang unik dan bernilai tinggi sebagai sumber keunggulan kompetitif. Hasil penelitian ini mendukung temuan Nola et al. (2025) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mampu memperkuat pengaruh manajemen aset terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, keberadaan dewan komisaris independen bukan hanya syarat formal, tetapi juga elemen penguat dalam menciptakan nilai ekonomi melalui pengelolaan aset yang bijak. Perusahaan sektor energi disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan peran aktif dewan komisaris independen dalam fungsi pengawasan untuk mengoptimalkan strategi pengelolaan aset demi pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t), *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang dimoderasi oleh dewan komisaris independen. Peningkatan jumlah dewan komisaris independen memperkuat pengaruh *intellectual capital*, yang mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*, sebagai aset tidak berwujud yang penting dalam menciptakan nilai ekonomi dan keunggulan kompetitif. Dewan komisaris independen berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang memastikan penggunaan sumber daya intelektual secara efisien dan efektif, mendorong perusahaan untuk fokus pada peningkatan kapabilitas internal, seperti pengembangan keterampilan karyawan dan penguatan hubungan dengan pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas produk dan layanan serta memperkuat reputasi perusahaan. Pendekatan ini sejalan dengan teori Resource Based View (RBV), yang menekankan pentingnya sumber daya langka dan sulit ditiru sebagai sumber keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Sinergi antara *intellectual capital* yang dikelola dengan baik dan pengawasan ketat dari dewan komisaris independen menciptakan pertumbuhan finansial yang kuat. Penelitian ini mendukung temuan Jati et al. (2023) dan Rengganis et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen dapat memperkuat dampak *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, pengawasan yang lemah dapat menghambat potensi *intellectual capital* akibat inefisiensi struktural dan alokasi sumber daya yang tidak optimal. Oleh karena itu, perusahaan sektor energi yang menghadapi perubahan seperti digitalisasi dan transisi energi bersih perlu memanfaatkan *intellectual capital* sebagai kekuatan utama, dengan dukungan sistem pengawasan yang profesional dan independen. Dewan komisaris independen berperan sebagai katalis sinergi dan pengontrol akuntabilitas, menghubungkan aset tak berwujud dengan hasil keuangan yang terukur. Kesimpulannya, peran dewan komisaris independen sangat penting dalam mengawasi pengelolaan aset intelektual, dan penguatan fungsi mereka akan membantu perusahaan menciptakan nilai tambah dari sumber daya berbasis pengetahuan, mendukung keberlanjutan kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen aset dan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peningkatan kemampuan perusahaan dalam manajemen aset dan *intellectual capital* akan meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, dewan komisaris independen berperan sebagai moderator yang memperkuat pengaruh manajemen aset dan *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, sehingga semakin besar jumlah dewan

komisaris independen, semakin kuat pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar perusahaan sektor energi terus meningkatkan kemampuan manajemen aset untuk mengoptimalkan produktivitas dan efisiensi operasional melalui investasi dalam teknologi pengelolaan aset dan pemeliharaan berkala. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* perlu diperkuat dengan pelatihan karyawan, sistem manajemen pengetahuan, dan hubungan pelanggan yang lebih baik. Perusahaan juga disarankan untuk mempertahankan proporsi tinggi dewan komisaris independen untuk memastikan pengawasan yang objektif dan transparan, yang penting untuk tata kelola perusahaan dan kepercayaan pemegang saham. Investor perlu memperhatikan struktur tata kelola perusahaan sebagai indikator kualitas pengelolaan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dan sektor, serta menyertakan analisis dampak temporal pandemi COVID-19 terhadap hubungan antar variabel. Selain itu, melibatkan variabel lain seperti *corporate social responsibility* (CSR) dan menggunakan pendekatan *mixed methods* dapat memberikan analisis yang lebih mendalam. Terakhir, evaluasi efektivitas dewan komisaris independen sebaiknya tidak hanya dilihat dari kuantitas, tetapi juga dari kualitas, termasuk latar belakang keahlian dan kontribusi mereka terhadap kebijakan strategis.

Daftar Pustaka

- Afifah, Z. D. N., & Priantilianingtiasari, R. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Struktur Modal, Manajemen Aset dan Sales Growth terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(2), 1023–1039. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i2.677>
- Aljuboori, Z. M., Singh, H., Haddad, H., Al-Ramahi, N. M., & Ali, M. A. (2022). Intellectual Capital and Firm Performance Correlation: The Mediation Role of Innovation Capability in Malaysian Manufacturing SMEs Perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 14(1). <https://doi.org/10.3390/su14010154>
- Amaliyah, F., & Herwiyanti, E. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 187–200.
- Anggriyanti, K. J., & Syafruddin, M. (2021). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 91–106. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v4i1.322>
- Aribowo, F., & Priyono, H. (2022). Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prima Ekonomika*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.37330/prima.v13i2.151>
- Asutay, M., & Ubaidillah. (2024). Examining the Impact of Intellectual Capital Performance on Financial Performance in Islamic Banks. In *Journal of the Knowledge Economy* (Vol. 15, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s13132-023-01114-1>
- Auliyah, I., & Saleh, W. (2024). Kinerja Keuangan Perusahaan Ditinjau dari Debt to Equity Ratio dan Return on Asset: Literature Review. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(2), 1001–1011.
- Azmi, S. N., & Takarini, N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 149.

- <https://doi.org/10.32502/jimn.v1i2.3527>
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS*. PT Raja Grafindo Persada.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Cahyani, A. D., Putri, S. M., Naka, O. A., & Lestari, T. N. (2024). Literature Review: Implementasi Etika Bisnis Dengan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 76–88.
<https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.316>
- CNBC Indonesia. (2025). *IHSG Ambruk Lagi! Sektor Energi Jadi Beban*.
Www.Cnbcindonesia.Com. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250304105028-128-615385/ihsg-ambruk-lagi-sektor-energi-jadi-beban>
- Dalwai, T., & Mohammadi, S. S. (2020). Intellectual capital and corporate governance: an evaluation of Oman's financial sector companies. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1125–1152. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2018-0151>
- Fitria, J. D., Das, N. A., & Defitri, S. Y. (2024). Pengaruh Intellectual Capital dan Konservatisme Akuntansi terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 323–330.
<https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/489/244>
- Fridayani, V. D., Merawati, L. K., & Tandio, D. R. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Debt To Asset Ratio, Total Aset Turnover, Dan Working Capital Turnover Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Consumer Good. *Jurnal Kharisma*, 4(3), 1–13.
- Gavrikova, E., Volkova, I., & Burda, Y. (2020). Strategic aspects of asset management: An overview of current research. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15), 9–11.
<https://doi.org/10.3390/su12155955>
- Gerhart, B., & Feng, J. (2021). The Resource-Based View of the Firm, Human Resources, and Human Capital: Progress and Prospects. *Journal of Management*, 47(7), 1796–1819.
<https://doi.org/10.1177/0149206320978799>
- Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Tangke, P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5642>
- Hutabarat, F., & Manalu, U. U. (2020). Peran Intellectual Capital Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Dewantara*, 3(2), 101–108. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JMD/issue/view/51>
- Jati, A. W., Aviani Widyastuti, & Jannah, W. (2023). Good Corporate Governance in Moderating Intellectual Capital and Voluntary Reporting on Company Performance. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 15(1), 135–154.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Cetakan-12). PT. Raja Grafindo Persada.
- Khalique, M. N. B. J. A. N. bin S. M. R. Y. R. N. (2018). Intellectual capital and organisational performance in Malaysian knowledge-intensive SMEs Muhammad Khalique * Nick Bontis Mohd Rafi Yaacob Rohana Ngah Faculty of Business and Management ., *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, 15(1), 20–36.
- Khanra, S., Kaur, P., Joseph, R. P., Malik, A., & Dhira, A. (2022). A resource-based view of green innovation as a strategic firm resource: Present status and future directions. *Business Strategy and the Environment*, 31(4), 1395–1413. <https://doi.org/10.1002/bse.2961>

-
- Kontan. (2024). *Kinerja Perusahaan Tambang dan Energi Merosot di 2023, Cermati Pemicunya*. Industri.Kontan.Co.Id. <https://industri.kontan.co.id/news/kinerja-perusahaan-tambang-dan-energi-merosot-di-2023-cermati-pemicunya>
- Kurniawati, D. (2023). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, 11(2), 614. <https://doi.org/10.33603/.v11i2.8873>
- Latif, A., & Malik, I. A. (2021). Impact of CSR on Service Innovation Performance in Hospitality Industry: The Strategic Role of Human Resource Management. *Pacific Business Review International*, 13(8), 20–33. <https://www.researchgate.net/publication/351941479>
- Leonardo, A., & Ratmono, D. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Kualitas Audit Sebagai Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lubis, N. W. (2022). Resource Based View (RBV) in Improving Company Strategic Capacity. *Research Horizon*, 2(6), 587–596. <https://doi.org/10.54518/rh.2.6.2022.587-596>
- Yousaf, M. (2022). Intellectual capital and firm performance: evidence from certified firms from the EFQM excellence model. *Total Quality Management and Business Excellence*, 33(13–14), 1472–1488. <https://doi.org/10.1080/14783363.2021.1972800>
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>